

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. Seorang professional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Setiap orang yang berprofesi sebagai pengajar pasti ingin menjadi guru yang professional. Guru yang baik akan mampu membuat siswa menikmati kegiatan belajar disekolah.

Menjadi guru yang baik saat mengajar bukan soal sifat si guru tersebut tapi soal kemampuan mengatur irama pembelajaran. Tanggung Jawab atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatann menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi dinamis. Seorang professional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari personal yang

mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri, ide, kenyataan diri.¹³

Jadi sebagai guru yang professional jika secara ekonomi belum beruntung diharapkan tidak akan mendorong pengabdianya. Hendaknya diingat motivasi pelaksanaan fungsi keguruan bukan hanya terletak pada uang yang menghasilkan *fisial happiness* yang bersifat sementara, melainkan moral dan spiritual yang bersifat jangka panjang dan abadi. Dan bagi guru yang ekonominya sudah membaik, hendaknya dapat digunakan sebagai momentum untuk meningkatkan pengabdianya secara lebih professional lagi dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya, sambil tetap bersyukur dan mawas diri agar tidak mengubah tugas keguruannya sebagai penabdian kepada kemanusiaan dan peradaban. Dan kemudian bagi calon guru, hendaknya disadari bahwa profesi guru bukan untuk mengejar kebahagiaan yang bersifat financial atau kebahagiaan, melainkan lebih pada moral dan spiritual. Dan para calon guru ini diharapkan tidak mudah terkena virus materialistik sebagai akibat dampak dari era globalisasi.¹⁴ Adapun Dalam hal ini akan dibahas konsep

¹³Prof. Dr. H. Syaiful sagala, M.Pd. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA 2011) .,1

¹⁴Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo 2012) . 207

profesionalisme guru. Pembahasannya meliputi pengertian, dasar-dasar dan profil seorang guru.

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Dalam kehidupan sehari-hari “profesionalisme dan profesi” telah menjadi kosa kata umum. Sering sekali terdengar orang mengatakan “ cara orang itu melakukan usahanya kurang profesional, kini sangat banyak yang menganggap bahwa setiap orang dapat mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik, rapi, dan dapat memuaskan orang lain. Cara kerja yang demikian itu disebut sebagai telah menyelesaikan pekerjaan secara professional. Sehingga hampir kepada siapa saja dengan mudah masyarakat memberi gelar profesional.

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani “Pbropbaino” yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut “professio” yang digunakan untuk menyatakan pernyataan public yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud untuk menduduki suatu jabatan publick. Sebagai contoh sumpah para dokter yang akan menjakankan profesinya.¹⁵ Mereka akan menjalankan tugas sebagaimana mestinya dan akan membangkitkan diri mereka untuk tugas sebagaimana mestinya dan akan membangkitkan diri mereka untuk tugas tersebut.

¹⁵ Prof. Dr. H. Syaiful sagala, M.Pd. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA 2011) ., 2

Profesi mengajar menurut Chandler adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau ketrampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.¹⁶

Secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status, social, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini terwujud dalam kewenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standar mereka sendiri, mengatur bagaimana dan apa syarat untuk bergabung didalamnya, serta mengatur standar perilaku para anggotanya. Ketentuan-ketentuan dan standar ini dibakukan dalam suatu kode etik professional yang dibuat oleh asosiasi atau organisasi profesi. Profesi keahlian, kompetensi, dan pengetahuan spesialis. Sehingga untuk menjadi professional seseorang harus menjalani pendidikan yang relative lama. Seperti profesi dokter dan pengacara, misalnya yang membutuhkan beberapa tahun latihan dan pelajaran. Disamping itu profesi ditandai juga adanya perijinan untuk melakukan suatu kegiatan professional yang biasa diberikan oleh Negara.

Oxford Dictionary menjelaskan professional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran, sedangkan yang lain tanpa pembayaran. Artinya profesionalisme adalah suatu

¹⁶ *Ibid....2*

terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Seseorang akan menjadi professional bila ia memiliki pengetahuan dan ketrampilan bekerja dalam bidangnya. Hakekat profesi memiliki fungsi yang yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Setiap profesi mengklaim bahwa ia memiliki ilmu dan kemampuan yang “mumpuni” yang sangat berperan bagi perkembangan masyarakat. Kecakapan atau keahlian seorang profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi. Tetapi perlu disadari wawasan yang mantap, memiliki wawasan social yang luas, bermotivesi dan berusaha untuk berkarya.¹⁷

Adapun profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik. Perilaku guru juga merupakan dari profesionalisme dari guru itu sendiri karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun yang negative. Jika kepribadian yang kepribadian yang ditampilkan guru sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilaku, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

¹⁷ *Ibid....3*

Guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh yang bagi siswa. Pengaruh seorang guru terhadap anak didik hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anaknya. Bahkan, kita sering menemukan seorang anak tidak mau mengerjakan saat diperintah oleh orang tua. Tetapi, ketika diperintah oleh guru, dia mau mengerjakan. Meski terjadi kasus hal seperti itu, hal tersebut mencerminkan bahwa pengaruh guru terhadap siswa sangat besar, termasuk dalam pembentukan karakter.

Namun, aneka cibiran dan komentar sinis masyarakat seakan mengubah citra profesi guru yang dahulu dikenal “ sakral “. Rusak sedikit citra itu bisa terjadi semua kena getahnya. Harapan yang membumbung membuat masyarakat tidak bisa menerima guru berbuat salah.

Berdasarkan catatan *Human Development index* (HDI), mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai untuk mengadakan perubahan yang mendasar. Data statistic HDI menyebutkan 60 persen guru SD, 40 persen guru SLTP, 43 persen guru SMA, dan 34 persen guru SMK belum layak mengajar dijenjang masing –masing. Selain itu, 17,2 persen guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya.¹⁸ Oleh sebab itu setiap guru harus mempunyai jiwa

¹⁸ Kirania Maida *Kitab Suci Guru Motivasi Pembakar Semangat untuk Guru* (Yogyakarta: Araska 2012) 85

dan syarat – syarat tertentu untuk menjadi seorang guru yang profesional.

2. Profil dan Persyaratan guru professional

Untuk melihat profil dan persyaratan guru lebih dahulu perlu dicermati siapa sebenarnya guru itu. Guru, sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan keilmuan, memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena itulah tugasnya, ia dapat menambahkan kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan dalam masyarakat. Mereka tidak meragukan lagi akan urgensinya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan gurulah anak-anak mereka akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan kepribadian baik. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya. Karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai guru profesional.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan

mudah melakukannya, apalagi mengingat posisi guru seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Di samping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai, bila dibandingkan dengan profesi lainnya.

Zakiah Darajat, dkk (1992) menyebutkan tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni:

- a. **Bertaqwa kepada Allah SWT.** Dalam hal ini mudah difahami bahwa guru yang tidak bertaqwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa kepada Allah SWT. Mengingat bahwa guru harus memberikan keteladanan yang memadai, dan berlaku sejauh mana guru memberikan keteladanan kepada muridnya, insyaallah juga akan sejauh itu muridnya dapat mengikuti teladan dari gurunya bertaqwa, tetapi juga harus sebaliknya.
- b. **Berilmu.** Banyak remaja masa kini yang masuk kuliah sekedar untuk memperoleh secarik lembar ijazah. Akhirnya menjadikan diri mereka merugi karena ijazah yang didapat tidak dibarengi dengan ilmu yang memadai. Ijazah bukan

segala-galanya. Bahwa guru harus mempunyai ijazah, memang benar. Akan tetapi jelas tidak cukup selebar ijazah yang tidak disertai dengan keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan, terutama bidang ilmu yang ditekuninya. Guru yang dengkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan para muridnya, apalagi untuk masa kini dan yang akan datang. Saat ini para murid telah berpikir bahwa sumber pengetahuan sangat banyak, misalnya TV, radio, internet, diskusi, konferensi, e-mail, majalah, buku-buku, dan sebagainya. Bila guru tidak menunjukkan kebolehannya dalam menampilkan diriya sebagai guru, niscaya akan ditinggalkan oleh para muridnya, sekurang-kurangnya akan diacuhkan.

- c. **Berkelakuan baik.** Mengingat tugas antara lain untuk mengembangkan akhlak mulia. Maka sudah barang tentu dia harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia terlebih dahulu. Di Indonesia, masyarakatnya termasuk para murid sangat dipengaruhi untuk mengikuti apa yang dilakukan seniornya, pemimpinnya, orangtuanya, gurunya, dan lainnya. Gaya seperti ini masih sangat kuat, oleh karena itu hampir tidak mungkin guru yang mengajari

muridnya untuk berakhlak mulia sementara dirinya sendiri meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia itu.

Diantara akhlak mulia yang dicerminkan dalam kehidupannya adalah, sikap bersabar menghadapi suatu persoalan, berdisiplin dalam menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan pekerjaan, bersikap adil kepada semua orang, tidak pilih kasih, mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, menunjukkan social tinggi, dan lain lain.

- d. **Sehat jasmani.** Kesehatan psikis juga jauh lebih penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Namun bukan berarti kesehatan fisik atau jasmani tidak diperlukan. Kesehatan fisik adalah guru tersebut tidak mengalami sakit kronis, menahun, sehingga sangat menghalangi untuk menunaikan tugasnya sebagai guru. Namun juga dalam batas-batas tertentu keadaan sakit masih dapat ditolerir. Karena itu kesehatan jasmani sangat membantu kelancaran guru dalam mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan kepada muridnya.¹⁹

Guru profesional tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap,

¹⁹ Prof. Dr. H. Syaiful sagala, M.Pd. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA 2011),22

malas, marah-marah dan berlaku kasar. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut, seperti hadist nabi “ khairun naas anfa’uhum linnaas” yang maknanya adalah sebaik-baik manusia adalah yang paling besar memberi manfaat bagi orang lain.

3. Dasar – Dasar Profesionalisme Guru

Setiap orang yang berprofesi sebagai pengajar pasti ingin menjadi guru yang profesional. Guru yang baik akan mampu membuat siswa menikmati kegiatan belajar disekolah. Guru adalah sosok yang paling utama dijagad ini. Bagaimana tidak, guru adalah orang yang paling penting dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Namun demikian, terdapat beberapa dasar untuk menjadi seorang guru yang baik, yang bisa menjadi inspirasi dan bisa menunjukkan keprofesionalimean guru tersebut yaitu:

a. Inspiratif

Guru inspiratif adalah guru yang mampu menjadi inspirasi bagi siswanya untuk cerdas dalam laku kehidupannya. Guru yang inspiratif adalah guru yang sebenarnya. Jika diajar oleh guru inspiratif siswa akan mampu menerjemah apa yang dialami. Guru inspiratif bukanlah guru yang hanya sekedar mengejar kurikulum. Akan tetapi ia mampu mengajak siswa-siswanya berfikir kreatif. Ia

juga akan mengajak siswanya untuk melihat sesuatu diluar, kemasyarakat luas. Guru juga harus melakukan pendekatan – pendekatan kepada para murid-muridnya. Seperti halnya:

Pendekatan Kecerdasan Emosional

Otak manusia terdiri dari dua lapisan yaitu: lapisan luar (*neo cortex*) dan lapisan tengah (*limbic system*). Sementara pada lapisan tengah otak, terletak pengendali emosi dan perasaan manusia yang memungkinkan manusia luwes dalam bergaul, menolong sesama, setia kawan dan bertanggung jawab. Perilaku inilah yang dinamakan *Emotional quotient* atau EQ yang dapat dimaknai sebagai rangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan social.²⁰

Guru bisa membangkitkan potensi anak didiknya untuk menempuh kesuksesan dengan mengembangkan rasa simpati dan empati pada sesama, sifat kerja keras dan bertanggung jawab.

Pendekatan Kecerdasan Spiritual

Pada pendekatan spiritual, pendekatan yang harus dilakukan oleh guru adalah meningkatkan potensi siswa dengan membangkitkan *spiritual quotion* dengan cara menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama. Pondasi dari

²⁰ Kirania Maida *Kitab Suci Guru Motivasi Pembakar Semangat untuk Guru* (Yogyakarta: Araska 2012) .48

kecerdasan spiritual adalah kejujuran, kebijakan, keindahan dan keramahan. Guru harus menanamkan kepada setiap anak didik bahwa setiap yang dilakukan oleh manusia adalah bernilai ibadah dan sebagai manusia harus bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain.

Pendekatan Kecerdasan Sosial

Kecerdasan social adalah kemampuan untuk saling mengerti sesamamannya dan bijaksana dalam hubungan manusia. Kecerdasan social berbeda dengan kemampuan akademik. Karena kecerdasan social dapat dinilai namun kalau kecerdasan sosial di peroleh dari masyarakat lingkungan sekitar, bagaimana cara kita bersosial dan bermasyarakat dengan baik.

b. Guru yang kreatif

Guru kreatif dapat diartikan sebagai guru yang tak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. Dia berusaha menemukan cara-cara baru untuk menemukan potensi unik siswa. Baginya, setiap tahun harus ada kreativitas yang dikembangkan dalam dirinya. Sehingga materi yang disampaikan tidak merupakan materi hafalan dari tahun ke tahun.

Guru kreatif akan dapat menangkap peluang untuk menjadi seorang guru yang produktif. Selalu saja ada ide-ide segar yang membuatnya menemukan system pembelajaran dengan berbagai model. Bahkan, dia mampu membuat media pembelajaran sendiri untuk membantu peserta didik menerima materi pelajaran dengan baik.

Guru di era baru ini adalah guru yang mampu melihat perubahan yang terus terjadi. Dia menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam system pembelajaran disekolah, karena siswa merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran harus menjadi sebuah aktivitas yang berfokus kepada siswa.

Guru kreatif akan mampu menemukan kecerdasan setiap peserta didiknya. Diapun menjadi produktif karena apa yang ditemukannya menjadi bahan pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, edupreneurship atau bumbu yang membuat peserta didik akhirnya mampu mandiri dan bermental pengusaha. Karena dengan demikian peserta didik akan membuatnya untuk tidak pantang menyerah dalam kondisi apapun.

Selain itu untuk menjadi seorang guru yang profesional, ia harus mempunyai dasar – dasar diantaranya adalah:

- a. **Selalu Punya Energi untuk Siswanya**, dimana seorang guru harus menaruh perhatian kepada siswanya pada setiap percakapan.
- b. **Punya Tujuan jelas Untuk Pelajaran**, seorang guru harus menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan dalam setiap kelas.
- c. **Punya Keterampilan Mendisiplinkan yang Efektif**, mereka harus memiliki keterampilan disiplin sehingga dia mampu mempromosikan perubahan yang positive di dalam kelas
- d. **Punya Manajemen Kelas yang Baik**, seorang guru yang profesional memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa itu baik, saat siswa berperilaku, interaksi
- e. **Bisa Berkomunikasi baik dengan Orang Tua Siswa**, Guru akan menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua siswa dan selalu membuat orang tua selalu update informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan kepribadian siswa.
- f. **Berani Berinovasi**, menjadi seorang guru jangan takut untuk dibicarakan orang lain dibelakang, guru menjadi malas untuk berinovasi dan melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif dan

berbeda. Padahal, jika sebagai guru, kita yakin bahwa hal yang kita lakukan demi kebaikan siswa.

Seperti halnya diatas, setiap dasar untuk menjadi seorang guru profesional harus memiliki kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Dengan demikian kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya raga yang diperlukan oleh setiap peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Sejalan dengan hal itu profesi guru yang melayani peserta didik berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tentu harus mempunyai daya pikir yang cukup dan mampu berpikir sistematis.²¹

Bertitik tolak dari kemampuan dasar dan daya pikir tersebut maka UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Selanjutnya pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi

²¹ Prof. Dr. H. Syaiful sagala, M.Pd. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA 2011) 29

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²² Diantara kompetensi yang menjadi dasar sebagai guru yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan silabus/kurikulum baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

²² *Ibid..... 29*

6. Mampu lakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler untuk meneaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³

Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi aspek

1. Logika. Sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hirerarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks. Yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis dan penilaian.
2. Etika. Sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional yaitu: kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakter diri.
3. Estetika. Sebagai pengembang psikomotor yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan. Yang terdiri dari : gerak reflek, gerakan dasar,

²³ *Ibid*....32

kemampuan perceptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskurtif

Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Caranya sering melakukan penelitian seperti halnya penelitian tindakan kelas.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang.

Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya;
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama;
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat;
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma dan;
- e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Kerenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Dari berbagai pendapat mengenai kompetensi kepribadian, gurulah yang mempunyai kepribadian beragam dan banyak. Seperti halnya spiritual, emosional,

moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran dan kebersihan, disiplin diri, harga diri, tanggung jawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen, estetika, dan etika.²⁴

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi social terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk social dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk social guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tu wali dan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

Kompetensi social menurut slamet PH (2006) terdiri dari dua kompetensi:

1. Memahami dan menghargai perbedaan serata memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
2. Melaksanakan kerjasamasecara harmonis dengan teman sejawat, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan lainnya.
3. Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, lincah, dan dinamis

²⁴ *Ibid*..... 37

4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik,
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6. Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam system nilai yang berlaku dimasyarakat sekitar.
7. Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.²⁵

Pada kompetensi social, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan social serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

1. Interaksi guru dengan siswa,
2. Interaksi guru dengan kepala sekolah,
3. Interaksi guru dengan rekan kerja,
4. Interaksi guru dengan orang tua siswa, dan
5. Interaksi guru dengan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

²⁵ *Ibid*.....38

Guru adalah salah satu factor penting dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahtraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH (2006) terdiri dari Sub- Kompetensi diantaranya:

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

²⁶ *Ibid* 39

- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Profesionalisme yang tinggi hanya dimiliki oleh guru yang memiliki wawasan yang luas. Seorang guru harus menguasai materi secara mendalam. Sehingga mampu mengeksplorasikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid. Guru yang berwawasan luas, selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu, juga mampu memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang pembelajarannya. Profesionalisme guru dalam mengajar juga tercemin dari cara penyampaian materi pelajaran. Seorang guru harus berkonsentrasi pada materi yang dibahas, sehingga hasilnya bisa maksimal. Disamping itu, dengan profesionalisme yang tinggi dalam mengajar, akan memberi motivasi bagi siswa untuk lebih mengembangkan bakat dan kemampuannya. Sehingga, profesionalisme yang tinggi sangat penting dimiliki bagi seorang guru. Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis.

Dan setelah peneliti mengadakan penelitian pada Madrasah Aliyah Assulaimaniyah ini para guru telah mempunyai empat

kompetensi diatas, hal tersebut terbukti saat proses pembelajaran guru telah merencanakan program pembelajaran yang akan diajarkan sebagai kompetensi pedagogiknya, kerja sama dengan para staf dan kepala sekolah sebagai kompetensi social, berperilaku sebagai seorang teladan sebagai kompetensi kepribadian, dan pemahamannya terhadap kurikulum sebagai kompetensi profesionalnya. Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi.

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan.

4. Pentingnya Profesionalisme Guru

Pendidik merupakan faktor terpenting dari system pendidikan yang sedang berlangsung.²⁷ Pendidik merupakan orang terdepan

²⁷Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa* (Bandung: PUSTAKA SETIA 2013) 123

untuk peningkatan SDM sebab pendidik yang profesional merupakan ujung tombak bagi keunggulan manusia.

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Mengomentari mengenai rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap

guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kalau kita lihat sejenak kondisi *real* pendidikan yang ada di daerah, masih banyak ditemukan guru berada di dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan anak didik dengan perlengkapan yang kurang memadai, dengan dukungan manajerial yang kurang mutakhir. Di tempat yang demikian itulah, guru-guru itu diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus anak bangsa. Hal ini akan bertambah lebih berat dan kompleks, bilamana dihadapkan lagi dengan luapan perkembangan IPTEK, tetapi dengan dukungan fasilitas dan sarana yang minim serta dengan iklim kerja yang kurang menyenangkan. Selain itu, beban guru ditambah lagi dengan berbagai tugas di luar kegiatan akademik yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru.

Dalam masyarakat, tertanam guru adalah sosok yang penuh pengabdian. Pengabdian terhadap murid, sekolah, masyarakat, dan bangsa. Tak aneh guru hamper selalu dilibatkan dalam berbagai ajang

social kemasyarakatan. Untuk memaknai profesionalisme, guru perlu introspeksi tentang beberapa hal berikut ini:

- a. Guru tidak boleh bosan meng-upgrade kemampuan dan keilmuan diri. Zaman terus berubah. Bagi guru, sekolah boleh berhenti. Tapi, belajar harus tetap jalan. Kalau tidak, mungkin benar Franz Magnis Suseno, guru-guru kita tidak terlatih mengantisipasi perubahan. Mereka selalu melihat diri sebagai pemegang otoritas, tetapi dengan kepercayaan lemah.
- b. Senantiasa meningkatkan profesionalisme. Tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidikan yang sesuai dengan persyaratan untuk tiap jenis jenjang. Dalam UU No 14 Tahun 2005 disebutkan, seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama. Yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian.
- c. Menjaga keikhlasan dan niat tulus untuk mengabdikan diri demi berkembangnya tradisi pendidikan di masyarakat.

Tanpa keikhlasan, ilmu yang akan diberikan kepada siswa tidak akan terserap secara optimal.²⁸

Oleh sebab itu profesional seorang guru itu sangat penting untuk kelancaran belajar-mengajar. Selain itu, untuk kesehtraan dan kemajauan guru tersebut karena dengan meningkatkan atau mempertahankan keprofesionalitasan sangat di butuhkan oleh seorang pendidik

B. Konsep Pembentukan Karakter

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari hari para siswa.

Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan

²⁸ Kirania Maida *Kitab Suci Guru Motivasi Pembakar Semangat untuk Guru* (Yogyakarta: Araska 2012). 87

pengalaman pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi 2 pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Misi besar pendidikan nasional seperti di atas menuntut semua pelaksana pendidikan di memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran (mata kuliah) yang sarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak/nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, guru atau dosen harus merancang setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk

mendukung proses pembinaan karakter di kelas perlu juga dibangun budaya sekolah atau kampus yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembiasaan dalam membangun karakter mulia.

1. Pengertian Karakter

Istilah *karakter* dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behavioral lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas

yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.²⁹

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk bisa berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

²⁹ Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa* (Bandung: PUSTAKA SETIA 2013) . 41

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.³⁰ Jika ada ungkapan pendidikan karakter, maka yang dimaksud adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dengan sifat-sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian.³¹ Selanjutnya secara umum adalah upaya memengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat dan wataknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, antara kata pendidikan dengan karakter menjadi amat dekat substansinya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri siswa atau peserta didik, melainkan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.³² Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik dan yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji.

³⁰ John M. Echols dan Hasan Fadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), cet VII . 107

³¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) cet XII, . 1194

³² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Garsindo, 2007), cet. I. 4

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup, atau bagaimana seharusnya hidup; karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan.³³

Maka dari itu, melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab yang diantaranya manusia yang mempunyai kepribadian merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik dengan Allah, manusia, masyarakat, maupun dirinya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi untuk:

³³ Murthada Muthahari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam* (Terj) Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk (Jakarta: Pustaka al- Zahra, 1424 H/ 2003M) cet. I., 263

- a. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
 - b. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.
- Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.³⁴

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *Good Smart*. Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad Saw, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).³⁵

Dari penjabaran tujuan karakter diatas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai suatu yang penting dan universal karena memiliki

³⁴ Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa* (Bandung: PUSTAKA SETIA 2013) . 43

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani S.Pd., M.Pd. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012)cet. II.,30

nilai kehidupan yang merupakan tujuan utama yaitu merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Pilar dan Nilai Pendidikan Karakter

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat tergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

a. *Moral Knowing*

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1 Kesadaran Moral (*moral awarenes*)
- 2 Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3 Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4 Logika moral (*moral reasoning*)
- 5 Keberanian mengambil menentukan sikap (*dicision making*)

6 Dan pengenalan diri (self knowledge).³⁶

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka, karena Allah telah memberikan akal kepada manusia yang merupakan komponen istimewa dengan akallah manusia dapat membina kecerdasan dan memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam.

b. *Moral Loving atau Moral Feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini merupakan sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran jati diri, yaitu:

1. Percaya diri (Self esteem)
2. Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
3. Cinta kebenaran (loving the good)
4. Pengendalian diri (Self control)
5. Kerendahan hati (humality)

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan

³⁶ *Ibid.... 31*

mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.³⁷

Mengajarkan sikap lebih kepada memberikan teladan, bukan pada teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap dan berkepribadian seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan yang disertai dengan contoh serta realita yang terjadi disekitar.

c. Moral Doing / Acting

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Karena kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Sebagai mana Rasulullah bersabda: “Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”. Ucapan Rasulullah menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai keunggulan, kecuali dalam kebersamaan.³⁸ Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus menjadi suri tauladan dan selalu memberikan manfaat.

Setelah aspek *Moral Knowing* dan *Moral Loving* atau *Moral Feeling* dapat terpenuhi dan terwujud, maka *Moral Acting* sebagai

³⁷ *Ibid...* 34

³⁸ *Ibid....* 36

Outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun merujuk dari tesis Ratna Megawangi dalam buku pendidikan karakter, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir oleh otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.³⁹

Sedangkan “nilai” merupakan Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang (Kesuma, 2011: 11).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

³⁹*Ibid.... 36*

Nilai cinta dan kasih sayang menempati posisi pertama dalam bahasan ini bahwa cinta itu kasih, cinta itu kebaikan dan cinta itu berbagi. Cinta adalah ungkapan hati, pikiran, dan perbuatan untuk menunjukkan kasih sayang yang tinggi pada seseorang. Cinta dan kasih sayang merupakan dimensi emosional kelompok.⁴⁰ Nilai bersifat psikis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang.⁴¹ Adapun nilai-nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter terdapat 18 nilai yaitu:

Tabel : I

Nilai- Nilai yang dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merarayakan hari besar keagamaan

⁴⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)h. 24

⁴¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)h. 89

2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar • Tidak menyontek atau memberikan contekan • Mendirikan kantin kejujuran
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. • Menghargai pendapat yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Hadir tepat waktu • Menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar • Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan pembelajaran yang menantang • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi

6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ide-ide baru disekolah • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih siswa agar mampu ekerja secara mandiri. • Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. • System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. • Mendasar setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa

		<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari-hari besar nasional • Meneladani para pahlawan nasional • Berkunjung ke tempat yang bersejarah.
11	Cinta Tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Melestarikan bseni budaya Indonesia.
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memejang hasil karya siswa disekolah. • Memeberikan hadiah pada siswa yang berprestasi.

		<ul style="list-style-type: none"> • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencotoh hasil atau prestasi sebelumnya.
13	Bersahabat/ komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menghormati. • Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang tenang. • Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan. • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi. • Adanya ruang baca, baik diperpustakaan maupun ruang khusus tertentu.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahapan siswa.
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. • Mendukung program go green • Tersedianya tempat untuk membuang sampah • Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17	Peduli social	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. • Melakukan bakti social. • Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal.
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengrjakan tugas dan pekerjaan rumh dengan baik. • Bertanggung jawab terhadap setiap

		<p>perbuatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
--	--	---

Dari nilai- nilai beserta indicator yang telah dijabarkan diatas, diketahui bahwa untuk dikatakan mempunyai karakter yang baik haruslah mempunyai sifat- sifat tersebut. Memang untuk merubah karakter positif dan yang diinginkan tidaklah mudah. Oleh karena itu guru merupakan perantara setelah orang tua untuk merubah karakter seorang anak atau siswa tersebut dari yang kurang baik menjadi baik

C. Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai

dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Mengomentari mengenai rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manager belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta dapat membentuk para peserta didik dengan karakter yang patut untuk di suguhkan kepada masyarakat. Dalam hal ini pembentukan pendidikan karakter ini tidak terpaut hubungan peserta didik dengan masyarakat, dengan individu atau teman sejawatnya, tapi juga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dan disinilah nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh,

nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu pendidik yang juga sebagai pentransfer pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karenanya dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.

Oleh sebab itu sangat penting seorang guru pendidikan agama Islam memberikan pembelajaran serta pengetahuan dan contoh bagaimana para peserta didik bersikap, bertingkah yang baik, baik dalam rumah, di jalan atau dimanapun mereka berada. Dan tidak hanya itu pentingnya guru yang juga merupakan pendidik anak setelah orang tua juga harus memiliki keprofesionalan yang bisa memberikan tauladan kepada peserta didik untuk dapat dicontoh dalam kesehariannya.

Dalam literature Islam ditemukan bahwa factor gen/keturunan diakui sebagai salah satu factor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dan akhir-akhir ini ditemukan bahwa factor pembentukan karakter disamping gen ada factor lain yaitu makanan, teman, orang tua. Orang tua disini juga berarti pendidik. Dan dari penjabaran diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c. Membina karakter serta nilai sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, berbangsa dengan nilai-nilai keagamaan.

1. Karakteristik siswa kelas X di Madrasah Aliyah Assulaimaniyah

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan social ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dan yang lain, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan peran pengajaran kepada anak. Di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan utama dalam perbedaan karakter siswa.

Adapun karakter siswa yang terdapat pada Madrasah Aliyah Assulaimaniyah ini setelah penulis mengadakan sejumlah

penelitian dan interview langsung dengan beberapa guru. Beliau mengatakan:

“Ya... Kalau masalah karakter siswa disini itu, sewajarnya mbak... ada yang baik ada yang buruk dan ada yang sedang... tapi di sini ya... buruknya itu palingan dia itu sering melanggar tata perarturan di sekolah.”⁴²

Dari percakapan diatas disimpulkan bahwa kondisi karakter siswa di MA Assulaimaniyah bisa dikatakan dalam keadaan yang normal dikarenakan pada usia siswa SMA/MA mereka bisa dikatakan sebagai masa pubertas, sifat keegoisan, sulit diatur, ingin sesuai dengan apa yang dia harapkan, merupakan masa pubertas yang dialami oleh siswa SMA/MA. Jadi, untuk masalah kenakalan remaja seperti seks bebas, narkoba, kriminal di Madrasah Aliyah ini tidak terdapat kenakalan yang seperti tersebut. Namun demikian hal ini juga tidak lepas dari tanggung jawab guru dalam mengawasi, menyayangi, serta mendidik peserta didik di Madrasah Aliyah Assulaimaniyah.

Sebagai seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada para siswanya agar para siswanya bisa mencontoh hal yang baik pula. Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter Rasulullah yang menjadi suri tauladan yang baik. Yang tertera pada Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21:

⁴² Miftakhul Mufalich, guru aqidah akhlak MA Assulaimaniyah, wawancara pribadi, Jombang, 21 april 2014 jam 09.30

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

2. Nilai-nilai karakter yang melekat pada diri siswa kelas X

Madrasah Aliyah Assulaimaniyah

Untuk mewujudkan karakter yang baik itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti juga mengukir hingga memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali (1058) dalam buku pendidikan karakter berbasis etika disekolah yaitu:

“Akhlak Merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik”

Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga anak akan terukir dari kecil dan dapat tercipta pada kehidupan sehari-hari. Adapun nilai karakter yang harus melekat dan ada pada peserta didik Madrasah Aliyah assulaimaniyah adalah sebagai berikut:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan:

1) Religious

b. Nilai Kebangsaan:

1) Nasionalis

2) Menghargai keberagaman

c. Nilai karakter dalam Hubungan dengan Lingkungan:

1) Peduli Sosial dan Lingkungan

d. Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Sesama:

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

2) Patuh pada aturan-aturan social

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

4) Santun

5) Demokratis

e. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri:

1) Jujur

2) Bertanggung jawab

3) Hidup Sehat

4) Disiplin

5) Kerja Keras

6) Percaya Diri

7) Berjiwa Wira Usaha

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, inofatif

- 9) Mandiri
- 10) Ingin tahu
- 11) Cinta ilmu

Selain itu menurut interview yang penulis lakukan seputar dengan adanya karakter yang bagaimanakah yang harus melekat pada diri siswa, guru tersebut berkata:⁴³

“Ya... yang pasti harus disiplin mbak,, harus S{iddiq, Ama>nah, Fat{a>nah, dan Tabli>gh.

Dengan begitu penulis sedikit menjabarkan tentang sifat-sifat yang dikemukakan oleh ibu guru tersebut diantaranya yang harus ada dalam pendidikan karakter, yang mana dari pendapat beberapa ulama’ merupakan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu:

1) S{iddiq

S{iddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Pengertian S{iddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan,

⁴³ Interview langsung dengan ibu guru Ulyatimah tanggal 22 April 2014 jam 09.24

- b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia

2) Ama>nah

Ama>nah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian Ama>nah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi.
- b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3) Fat}a>nah

Fat}a>nah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual,emotional, dan spiritual. Toto Tasmara sebagaimana diungkapkan Furqan Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakteristik jiwa Fat}a>nah, yaitu:

- a. Arif dan bijak (*The man of wisdom*),
- b. Integritas tinggi (*High in integrity*),
- c. Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*),
- d. Sikap proaktif (*Proactive stance*),
- e. Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*),
- f. Terpercaya dan ternama/terkenal (*Credible and reputable*),
- g. Menjadi yang terbaik (*Being the best*),
- h. Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*),
- i. Kematangan emosi (*Emotional maturity*),
- j. Keseimbangan (*Balance*),
- k. Jiwa penyampai misi (*Sense of mission*), dan
- l. Jiwa kompetisi (*Sense of competition*).⁴⁴

⁴⁴ M. Furqan, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Perkasa, 2010), 62.